

HUBUNGAN MOTIVASI REMAJA PUTRI DENGAN PERILAKU VAKSINASI HUMAN PAPILOMA VIRUS DI SMA NEGERI 1 BLAHBATUH

THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTIVATION OF ADOLESCENT GIRLS AND HUMAN PAPILOMA VIRUS VACCINATION BEHAVIOR AT SMA NEGERI 1 BLAHBATUH

Ni Putu Aprilia Yudiantari^{1*}, Ni Wayan Suniyadewi¹, Ketut Lisnawati¹

¹STIKes Wira Medika Bali

*E-mail: putuaprilias280@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi dan perilaku merupakan faktor penting dalam keberhasilan pencegahan kesehatan, termasuk vaksinasi HPV, motivasi berperan sebagai dorongan internal dan perilaku sebagai tindakan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi remaja putri dengan perilaku vaksinasi HPV di SMA Negeri 1 Blahbatuh. Penelitian menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri sebanyak 658 siswi, dengan sampel 249 responden yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner motivasi remaja putri dan perilaku vaksinasi HPV, kemudian dianalisis dengan uji *Spearman Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi (77,1%) dan perilaku vaksinasi HPV yang baik (59,9%). Uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$ dan koefisien korelasi $r = 0,545$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang antara motivasi dan perilaku vaksinasi HPV. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi berperan sebagai faktor internal yang mendorong remaja putri dalam melakukan vaksinasi HPV sebagai upaya pencegahan kanker serviks. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara motivasi remaja putri dan perilaku vaksinasi HPV, sehingga penguatan edukasi dan dukungan oleh tenaga kesehatan menjadi kunci peningkatan partisipasi vaksinasi HPV.

Kata Kunci: Motivasi, Perilaku, Vaksinasi HPV

ABSTRACT

Motivation and behavior are important factors in the success of health prevention efforts, including HPV vaccination, motivation serves as an internal factor and behavior represents tangible action. This study aims to determine the relationship between the motivation of adolescent girls and HPV vaccination behavior at SMA Negeri 1 Blahbatuh. The study used a quantitative analytical method with a cross sectional approach. The study population was all adolescent girls as many as 658 female students, with a sample of 249 respondents selected using simple random sampling. Data were collected using questionnaires on adolescent girls motivation and HPV vaccination behavior, then analyzed with the Spearman Rank Test. The results showed that most of the respondents had high motivation (77.1%) and good HPV vaccination behavior (59.9%). Statistical tests showed a p-value of < 0.001 and a correlation coefficient of $r = 0.545$, which means that there was a significant association with the strength of a moderate relationship between motivation and behavior of HPV vaccination. These results show that motivation plays an internal factor that encourages adolescent girls to get vaccinated against HPV as an effort to prevent cervical cancer. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between adolescent girls' motivation and HPV vaccination behavior, so

that strengthening education and support by health workers is the key to increasing HPV vaccination participation.

Keywords: *Motivation, Behavior, HPV Vaccination*

Pendahuluan

Perubahan gaya hidup modern mendorong kebiasaan tidak sehat yang meningkatkan risiko berbagai penyakit, termasuk kanker. Salah satu kanker yang menjadi perhatian global dan nasional adalah kanker serviks, keganasan tersering pada sistem reproduksi wanita dan penyebab utama kematian perempuan, termasuk di Indonesia (Harwati, 2023).

Kanker serviks merupakan penyakit serius yang dapat menyerang perempuan sejak usia remaja dan menjadi kanker kedua terbanyak pada wanita. Faktor risikonya meliputi paparan zat karsinogenik, faktor keturunan, serta gaya hidup tidak sehat, termasuk perilaku seksual berisiko. Infeksi Human Papilloma Virus (HPV) merupakan penyebab utama kanker serviks, dengan sekitar 90% kasus bertipe skuamosa yang membawa DNA HPV. Sel abnormal pada leher rahim yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi kanker (Baroroh, 2023).

Kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan serius secara global dan nasional. WHO melaporkan sekitar 660.000 kasus baru kanker serviks di dunia pada tahun 2022, dengan sebagian besar kematian terjadi di negara berpendapatan rendah. Remaja usia 15–26 tahun merupakan kelompok rentan terhadap infeksi HPV akibat faktor biologis dan perilaku, sehingga pencegahan sejak usia sekolah menjadi sangat penting (Sihab *et al.*, 2023).

Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua kanker terbanyak pada perempuan dengan angka kejadian dan kematian yang masih tinggi. (Bray *et al.*, 2018). Di Indonesia, setiap tahun terdapat sekitar 36.000 kasus baru kanker serviks dengan angka kematian mencapai 20.000 kasus (Kemenkes, 2024).

Hasil deteksi dini kanker serviks di Provinsi Bali menunjukkan peningkatan kasus, dari 637 hasil IVA positif dan 72 dugaan kanker serviks pada tahun 2023 menjadi 769

hasil IVA positif dan 92 dugaan kanker serviks pada tahun 2024 (Dinkes Bali, 2024). Pada tahun 2023, deteksi dini di Kabupaten Gianyar menemukan 43 kasus IVA positif dengan 9 dugaan kanker serviks, namun hanya sebagian yang mendapatkan terapi krioterapi (Dinkes Gianyar, 2023). Pada tahun 2024, jumlah kasus meningkat dengan 86 perempuan dinyatakan IVA positif dan 20 dicurigai kanker serviks, meskipun tidak seluruhnya bersedia dirujuk atau menjalani pengobatan (Dinkes Gianyar, 2024).

Peningkatan kasus kanker serviks di Indonesia terutama disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) yang dipengaruhi oleh perilaku berisiko seperti hubungan seksual tidak aman, higiene yang kurang, merokok, riwayat infeksi menular seksual, serta tidak melakukan vaksinasi HPV. Kanker serviks berdampak luas terhadap aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi penderita, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Remaja merupakan kelompok strategis dalam upaya pencegahan karena perilaku kesehatan mulai terbentuk pada masa ini, namun rendahnya kesadaran menyebabkan pencegahan dan deteksi dini masih kurang optimal, sehingga vaksinasi HPV menjadi langkah yang sangat penting. (Mertasari *et al.*, 2020).

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan melalui promosi kesehatan, penerapan pola hidup sehat, deteksi dini dengan metode IVA, dan vaksinasi HPV (Pratiwi *et al.*, 2023). Vaksin HPV efektif mencegah infeksi virus penyebab kanker serviks, terutama jika diberikan sebelum remaja melakukan hubungan seksual (Siregar & Sunarti, 2020). Remaja dengan motivasi tinggi cenderung memiliki kesadaran lebih baik terhadap kesehatan reproduksi dan bersedia mengikuti vaksinasi, namun keterbatasan informasi dan promosi kesehatan yang belum merata menyebabkan cakupan vaksinasi HPV masih belum optimal (Octavia & Fadilla, 2017).

Motivasi merupakan faktor internal yang berperan penting dalam mendorong remaja melakukan tindakan kesehatan, termasuk vaksinasi HPV. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek pengetahuan dan sikap, sementara kajian yang secara khusus meneliti hubungan motivasi dengan perilaku vaksinasi HPV pada remaja putri di lingkungan sekolah masih terbatas, khususnya di Kabupaten Gianyar. Lingkungan sekolah merupakan konteks strategis dalam pembentukan perilaku kesehatan remaja, sehingga penting untuk mengkaji peran motivasi dalam mendorong perilaku vaksinasi HPV pada remaja putri.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Blahbatuh pada 1 Agustus 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswi yang diwawancarai belum pernah melakukan vaksinasi HPV, dengan alasan utama yaitu kurangnya informasi, kendala biaya, dan kekhawatiran terhadap efek samping. Hasil wawancara dengan guru dan siswi juga menunjukkan belum pernah adanya penyuluhan terkait kanker serviks dan vaksin HPV. Kondisi ini mencerminkan rendahnya motivasi remaja putri terhadap vaksinasi HPV dan menegaskan perlunya penelitian ini.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Motivasi Remaja Putri Dengan Perilaku Vaksinasi *Human Papilloma Virus* Sebagai Proteksi Kanker Serviks di SMA Negeri 1 Blahbatuh"

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dalam penelitian ini telah dilakukan di SMA Negeri 1 Blahbatuh pada tanggal 29 September 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMA Negeri 1 Blahbatuh yang berjumlah 658 siswi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, jumlah sampel yang telah ditentukan sebanyak 249 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner motivasi remaja putri dan kuesioner perilaku vaksinasi HPV kepada seluruh responden yang telah

terpilih. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik yaitu *spearman rank test*.

Motivasi remaja putri dikategorikan menjadi motivasi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan skor total kuesioner dengan menggunakan nilai *cut-off* persentil. Perilaku vaksinasi HPV dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan tingkat kepatuhan responden terhadap indikator perilaku vaksinasi. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil uji validitas menunjukkan nilai *r*-hitung (0,366–0,864) lebih besar dari *r*-tabel (0,361), serta uji reliabilitas memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,923 dan 0,631 (> 0,6) yang menunjukkan instrumen reliabel. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes Wira Medika Bali dan telah mendapatkan surat kelayakan etik (*Ethical Clearance*) dengan nomor surat 638/EI.STIKESWIK/EC/IX/2025 pada tanggal 30 September 2025.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Kelas.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
Remaja awal (11-13 Tahun)	0	0%
Remaja pertengahan (14-17 Tahun)	230	92,4%
Remaja akhir (18-21 Tahun)	19	7,6%
Kelas		
X	72	28,9%
XI	78	31,3%
XII	99	39,8%
Total	249	100%

Data Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa dari 249 responden tersebut didapatkan data berdasarkan karakteristik sebagian besar remaja putri berada pada usia remaja pertengahan (14-17 tahun) dan berasal dari kelas XII.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Remaja Putri terhadap Vaksinasi HPV di SMA Negeri 1 Blahbatuh

Motivasi Remaja Putri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Motivasi tinggi	192	77,1%
Motivasi sedang	44	17,7%
Motivasi rendah	13	5,2%
Total	249	100,00%

Data Tabel 2 diatas menunjukkan dari 249 responden sebagian besar siswi di SMA Negeri 1 Blahbatuh memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 192 siswi (77,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Vaksinasi HPV sebagai Proteksi Kanker Serviks di SMA Negeri 1 Blahbatuh

Perilaku Vaksinasi HPV	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku baik	149	59,8%
Perilaku cukup	90	36,1%
Perilaku kurang	10	4,1%
Total	249	100%

Data Tabel 3 diatas menunjukkan dari 249 responden sebagian besar siswi SMA Negeri 1 Blahbatuh memiliki perilaku baik terhadap vaksinasi HPV yaitu sebanyak 149 siswi (59,84%).

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Motivasi Remaja Putri Dengan Perilaku Vaksinasi HPV di SMA Negeri 1 Blahbatuh

Motivasi remaja putri	Perilaku Vaksinasi HPV			Total	P-value	Koefisien Korelasi
	Perilaku baik	Perilaku cukup	Perilaku kurang			
Motivasi tinggi	141 (56,6%)	51 (20,5%)	0 (0,0%)	192 (77,1%)	0,000	0,545**
Motivasi sedang	6 (2,4%)	34 (13,7%)	4 (1,6%)	44 (17,7%)		
Motivasi rendah	2 (0,8%)	5 (2,0%)	6 (2,4%)	13 (5,2%)		
Total	149 (59,8%)	90 (36,1%)	10 (4,0%)	249 (100%)		

Data tabel 4 menunjukkan dari 192 responden (77,1%) yang memiliki motivasi tinggi, sebagian besar memiliki perilaku vaksinasi HPV dalam kategori baik yaitu sebanyak 141 orang (56,6%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikan $p\text{-value} < 0.001$ yang artinya bahwa $p\text{-value} < 0,05$, maka secara statistik didapatkan ada hubungan yang sangat signifikan antara motivasi remaja putri dengan perilaku vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) sebagai proteksi kanker serviks di SMA Negeri 1 Blahbatuh. Kekuatan hubungan variabel dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.545 yang menunjukkan korelasi yang sedang antar kedua variabel (0,40-0,599). Arah hubungan dilihat dari nilai koefisien korelasi (0.545) yang positif (+) menunjukkan semakin tinggi motivasi remaja putri terhadap vaksinasi HPV maka perilaku vaksinasi HPV semakin baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di SMA Negeri 1 Blahbatuh berada pada fase remaja pertengahan, yaitu periode di mana kemampuan kognitif dan pengambilan keputusan kesehatan mulai berkembang. Pada fase ini, remaja umumnya telah mampu memahami informasi kesehatan dan mempertimbangkan tindakan pencegahan, sehingga lebih siap membentuk motivasi dan perilaku kesehatan. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1972) serta model *Precede-Proceed* Green (2005) yang menempatkan usia sebagai faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Motivasi remaja putri terhadap vaksinasi HPV dalam penelitian ini tergolong tinggi, yang mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya pencegahan kanker serviks. Motivasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kebutuhan menjaga kesehatan, harapan terhindar dari penyakit di masa depan, serta ketertarikan terhadap informasi kesehatan reproduksi. Terdapat sebagian kecil remaja dengan motivasi rendah yang dipengaruhi oleh persepsi hambatan seperti kekhawatiran terhadap efek samping vaksin, keterbatasan biaya, serta kurangnya dukungan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi remaja bersifat dinamis dan dapat melemah ketika hambatan eksternal tidak diatasi.

Perilaku vaksinasi HPV pada remaja putri sebagian besar berada pada kategori baik, meskipun belum seluruh responden melaksanakan vaksinasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara niat dan tindakan nyata. Berdasarkan teori Green (2005) dan *Health Belief Model*, perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh faktor predisposisi seperti motivasi, tetapi juga oleh faktor pendukung dan penguat, termasuk akses layanan kesehatan, dukungan sosial, serta ketersediaan program vaksinasi.

Hasil uji statistik spearman rho diperoleh nilai $r = 0.545$ dengan nilai $p\text{-value} < 0.001$ ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan dan positif antara motivasi dengan perilaku vaksinasi HPV, artinya semakin tinggi motivasi remaja putri, semakin baik perilaku mereka dalam melakukan vaksinasi HPV. Nilai korelasi menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang, hal ini menunjukkan bahwa motivasi

memiliki peran penting, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku vaksinasi. Menurut peneliti, hal ini mengindikasikan bahwa meskipun remaja memiliki motivasi tinggi, perilaku vaksinasi belum tentu optimal apabila tidak didukung oleh faktor eksternal seperti persetujuan orang tua, ketersediaan fasilitas vaksin, biaya, serta informasi yang memadai. Motivasi yang kuat dapat mendorong niat, tetapi realisasi perilaku sangat bergantung pada lingkungan yang mendukung.

Temuan ini memperkuat teori Alonzo dalam Widiyanti (2020) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor psikologis utama dalam pembentukan perilaku kesehatan, namun tetap dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan. Model *Precede-Proceed* Green (2005) juga menegaskan bahwa perilaku kesehatan merupakan hasil interaksi antara faktor predisposisi, pendukung, dan penguat. Dalam konteks penelitian ini, motivasi berperan sebagai faktor predisposisi, sementara perilaku vaksinasi HPV sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, peran sekolah, dan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani et al. (2022) dan Sihab et al. (2023) yang menunjukkan bahwa motivasi berhubungan positif dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat sebagian kecil remaja dengan motivasi rendah tetapi menunjukkan perilaku vaksinasi yang baik, yang mengindikasikan kuatnya pengaruh faktor eksternal seperti program sekolah, peran guru, dan dukungan tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berpendapat bahwa peningkatan cakupan vaksinasi HPV tidak cukup hanya dengan meningkatkan motivasi remaja, tetapi harus disertai dengan penguatan dukungan lingkungan, khususnya keterlibatan sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan. Upaya promotif dan preventif yang terintegrasi di lingkungan sekolah menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan antara motivasi dan perilaku vaksinasi HPV pada remaja putri.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri di SMA Negeri 1 Blahbatuh umumnya memiliki motivasi yang tinggi dan perilaku vaksinasi HPV yang baik sebagai upaya pencegahan kanker serviks. Analisis statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi dan perilaku vaksinasi HPV dengan kekuatan hubungan sedang, yang menunjukkan bahwa motivasi berperan penting dalam mendorong perilaku vaksinasi pada remaja putri. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa perilaku vaksinasi tidak hanya ditentukan oleh motivasi, tetapi turut dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya, sehingga penguatan motivasi perlu disertai dukungan lingkungan untuk meningkatkan pelaksanaan vaksinasi HPV secara optimal.

Saran

Sekolah dan tenaga kesehatan perlu memperkuat edukasi serta akses vaksinasi HPV untuk meningkatkan motivasi dan perilaku vaksinasi remaja putri. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor eksternal lain yang memengaruhi perilaku vaksinasi HPV.

Daftar Pustaka

- Andriani dkk., (2022). *Kesehatan reproduksi remaja dan perencanaan masa depan*. Penerbit Nem.
- Baroroh, I. (2023). Edukasi Kanker Serviks (Skrining, Diagnosa dan Pencegahan). *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol4.iss1.226>
- Bray dkk., (2018). *Global cancer statistics 2018: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries*. CA: A Cancer Journal for Clinicians, 68(6), 394–424. <https://doi.org/10.3322/caac.21492>
- Dinkes Bali. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2024*. Repository.Usd.Ac.Id, 1–19. <https://repository.unsri.ac.id/12539/>
- Dinkes Gianyar. (2023). *Profil Dinas*

- Kesehatan Kabupaten Gianyar*. In *Tunas Agraria* (Vol. 3, Issue 3).
- Dinkes Gianyar. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar*.
- Harwati, A. R. (2023). Penyuluhan Kesehatan tentang Kanker Serviks pada Remaja Putri di MAN 2 Jakarta. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(1), 07. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i1.358>
- Octavia dkk., (2017). Pencegahan Kanker Serviks Terhadap Remaja Wanita Di Kota Jakarta. *Demandia*, 2(2), 200–215.
- Pratiwi dkk., (2023). Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Dukungan Suami, Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Motivasi Wanita Usia Subur Dalam Melaksanakan Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 277–291. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.493>
- Sihab dkk., (2023). Keyakinan dan Motivasi Remaja Putri di Surabaya untuk Melakukan Vaksinasi HPV. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(2), 130–135. <https://doi.org/10.20473/jfk.v10i2.41156>
- Siregar dkk., (2020). Persepsi Ibu Tentang Imunisasi Hpv Pada Anak Untuk Pencegahan Kanker Serviks. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v5i1.6426>
- Widayati, A. (2020). *Perilaku kesehatan (health behavior): aplikasi teori perilaku untuk promosi kesehatan*. Sanata Dharma University Press.